

Dinamika Sosiokultural Dinasti Abbasiyah: Kontestasi Ruang Urban Abu Nawas dan Politik Patronase Al-Mutanabbi

Riyan Danil Malik Al Ghifari¹, R. Myrna Nur Sakinah²

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: firealghifari@gmail.com¹, myrnanursakinah@uinsgd.ac.id²

Article received: 05 Januari 2026, Review process: 08 Februari 2026

Article Accepted: 17 Mei 2026, Article published: 27 Juli 2026

ABSTRACT

This study examines the social and cultural conditions of the Abbasid Dynasty by analyzing ten selected poems by Abu Nuwas and Al-Mutanabbi. Using a cultural and sociology of literature approach, this article explores how poetry reflects the changing mindset of medieval Arab society. Abu Nuwas's poems (Love in Bloom, In the Bath-House, Don't Cry for Layla, and The Last Poem) depict Baghdad's free urban life, wine culture (khamriyyat), and the rejection of classical Bedouin poetic rules. On the other hand, Al-Mutanabbi's poems (Cowards, I Cried Until I Almost Make You Cry, One By Sixth Or Sixth By One, Until Our Love Was Honored I Concealed It, Beautiful Women, and To Sayf Al-Dawla) illustrate the ethos of heroism (muru'ah), poet-ruler relationships (patronage politics), and the dynamics of court politics. The analysis shows that Abbasid culture was shaped by the tension between Baghdad's free urban lifestyle and formal court regulations. Thus, Arabic literature during this period was closely related to political power, cultural identity formation, and social changes. aesthetics were intrinsically intertwined with power negotiations, dynamic formations of cultural identity, and spatial-sociological transitions of the society.

Keywords: Abbasid Dynasty, Cultural Approach, Abu Nuwas, Al-Mutanabbi, Sociology of Literature.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kondisi sosial dan budaya Dinasti Abbasiyah lewat analisis terhadap sepuluh puisi pilihan karya Abu Nawas dan Al-Mutanabbi. Menggunakan pendekatan kultural dan sosiologi sastra, artikel ini membedah bagaimana karya sastra berfungsi sebagai rekaman perubahan cara berpikir masyarakat Arab pada abad pertengahan. Puisi Abu Nawas (Love in Bloom, In the Bath-House, Don't Cry for Layla, dan The Last Poem) memperlihatkan sisi kehidupan bebas di perkotaan Baghdad, budaya minum anggur (khamriyyat), serta penolakan terhadap aturan puisi gurun pasir klasik. Sementara itu, puisi Al-Mutanabbi (Cowards, I Cried Until I Almost Make You Cry, One By Sixth Or Sixth By One, Until Our Love Was Honored I Concealed It, Beautiful Women, dan To Sayf Al-Dawla) menggambarkan nilai kepahlawanan (muru'ah), hubungan penyair dengan penguasa (politik patronase), serta pengaruh situasi politik istana. Hasil analisis menunjukkan bahwa kebudayaan Abbasiyah diwarnai oleh persaingan antara gaya hidup bebas di perkotaan Baghdad dan aturan formal di dalam istana. Dengan demikian, keindahan sastra Arab pada masa ini berkaitan erat dengan perebutan kekuasaan, pembentukan identitas budaya, dan perubahan sosial masyarakatnya.

Kata Kunci: Dinasti Abbasiyah, Pendekatan Kultural, Abu Nawas, Al-Mutanabbi, Sosiologi Sastra.

PENDAHULUAN

Masa keemasan Dinasti Abbasiyah sering kali dipandang secara reduktif dalam historiografi konvensional hanya sebagai narasi tunggal tentang pencapaian ilmiah di Bayt al-Hikmah atau kodifikasi hukum teologis yang rigid. Pandangan arus utama ini kerap kali mengabaikan dinamika sosiokultural akar rumput dan ruang-ruang marginal yang justru membentuk lanskap kebudayaan Arab abad pertengahan secara riil (Rohman, 2025). Pergeseran pusat kekuasaan dari Damaskus yang bercorak sentris-Arab (Umayyah) ke Baghdad yang kosmopolitan (Abbasiyah) memicu restrukturisasi radikal dalam pandangan dunia (worldview) masyarakatnya (Meisami, 1998). Kota Baghdad bertransformasi menjadi sebuah megapolitan abad pertengahan yang plural, mengintegrasikan unsur-unsur etnis Arab, Persia, Yunani, dan Turki, yang pada gilirannya melahirkan subkultur-subkultur urban yang menantang hegemoni nilai-nilai tradisional padang pasir (Bedouin). Di tengah perubahan budaya yang sedang bergejolak ini, puisi memegang peran penting. Ia bukan sekadar hiburan atau karya seni yang indah, melainkan menjadi sarana untuk menunjukkan identitas, menyampaikan kritik sosial, serta menjadi alat untuk mendukung kekuasaan politik (Sharlet, 2019).

Karya sastra pada masa Abbasiyah menjadi sebuah cermin kultural yang merekam dua realitas sosial yang ekstrem: di satu sisi terdapat budaya jalanan kota (urban nightlife) yang penuh kebebasan, sensual, dan cenderung dekaden; sementara di sisi lain terdapat budaya istana (court culture) yang formalis, penuh kompetisi politik, dan menuntut kepatuhan ortodoksi demi menjaga legitimasi dinastik (Aliyev, 2024). Untuk menangkap spektrum kebudayaan Abbasiyah secara utuh dan berimbang, penelitian ini meneliti sepuluh karya puisi pilihan dari dua figur sastra paling berpengaruh namun saling bertolak belakang: Abu Nawas dan Al-Mutanabbi (Rohman, 2025). Melalui pendekatan kultural (cultural approach) dan sosiologi sastra, puisi-puisi mereka tidak lagi diperlakukan sebagai teks otonom yang steril dari realitas sejarah, melainkan sebagai 'artefak budaya' yang hidup. Abu Nawas merepresentasikan suara marginal, kosmopolitanisme Baghdad, dan resistensi terhadap kemapanan moral melalui genre puisi anggur (Khamriyyat) dan cinta urban (Al-Obeid, 2020). Sebaliknya, Al-Mutanabbi yang hidup pada era fragmentasi politik (abad ke-10) merepresentasikan etos maskulinitas kesatria (muru'ah) dan politik patronase di bawah naungan dinasti-dinasti lokal seperti Hamdanid di Aleppo (Larkin, 2008).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan kultural (*cultural approach*) dan sosiologi sastra untuk menganalisis hubungan antara teks sastra, struktur sosial, serta dinamika kebudayaan Dinasti Abbasiyah. Data penelitian berupa sepuluh puisi pilihan karya Abu Nawas dan Al-Mutanabbi yang dianalisis sebagai dokumen budaya yang merepresentasikan perubahan mentalitas, nilai sosial, serta relasi kekuasaan masyarakat Arab abad pertengahan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*) dengan menelaah teks puisi, literatur sejarah Abbasiyah, serta kajian akademik terkait sastra

Arab klasik. Analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi tema, interpretasi makna kultural, dan pembacaan sosiologis terhadap simbol, wacana, serta konteks historis yang muncul dalam karya sastra. Pendekatan ini digunakan untuk mengungkap bagaimana puisi Abu Nawas merefleksikan budaya urban, kebebasan ekspresi, dan transformasi estetika Baghdad, sementara puisi Al-Mutanabbi memperlihatkan fungsi sastra sebagai instrumen politik, pembentukan etos *murū'ah*, serta representasi hubungan patronase dalam lingkungan istana. Dengan demikian, penelitian ini memandang sastra bukan hanya sebagai karya estetis, tetapi sebagai artefak sosial yang merekam kontestasi identitas, kekuasaan, dan perubahan budaya pada masa Dinasti Abbasiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sisi Jalanan Baghdad: Dekadensi Urban, Marginalitas, dan Desakralisasi dalam Puisi Abu Nawas

Analisis terhadap puisi-puisi Abu Nawas di bawah ini tidak sekadar menyoroti aspek estetika tekstual (balaghah), melainkan membongkar lapisan sosial yang merekam transisi kebudayaan masyarakat Abbasiyah dari etos komunal-nomaden menuju individualisme urban yang kosmopolitan (Daulay, 2025; Rohman, 2025).

1. Dekonstruksi Konvensi Puisi Gurun Klasik dalam "Don't Cry for Layla"

Pemberontakan kultural Abu Nawas terhadap kemapanan tradisi Arab pra-Islam paling kentara diartikulasikan dalam karyanya yang berjudul *Don't Cry for Layla*. Puisi ini bertindak sebagai sebuah manifesto dekonstruktif atas pakem nasib – yaitu konvensi sastra tradisional yang mewajibkan penyair meratapi puing-puing sisa tenda kekasih (atal) di tengah gurun pasir (Abazoglu, 2023). Abu Nawas secara eksplisit menuliskan ketidakpuasannya terhadap anakronisme budaya tersebut melalui bait berikut (Abu Nuwas, 2026):

"Katakan kepada orang yang meratapi puing-puing masa lalu yang runtuh:
'Celakalah kamu! Apakah kamu menangisi sesuatu yang tidak lagi memiliki bentuk?'
Janganlah kamu menangisi Layla, dan jangan pula meratapi tenda-tenda di padang
gersang.

Sebaliknya, tuangkanlah anggur jernih ke dalam gelasku,
yang warnanya mampu mengusir segala bentuk kesedihan."

Secara sosiologis, penolakan terhadap sosok "Layla" (simbol romantisme gurun kuno) adalah refleksi dari gerakan *Syū'ubīyyah* dan ekspresi kebanggaan masyarakat perkotaan Baghdad (Al-Obeid, 2020). Masyarakat urban Abbasiyah yang heterogen tidak lagi memiliki ikatan emosional maupun spasial dengan ruang geografis padang pasir. Ruang hidup mereka telah digantikan oleh lanskap kota yang modern, dikelilingi oleh kanal-kanal buatan, arsitektur megah, dan pasar internasional. Dengan menggeser fokus estetika dari ratapan pasir gurun menuju perayaan cairan anggur, Abu Nawas mendeklarasikan berdirinya sebuah identitas kebudayaan baru yang sekuler, yang melepaskan diri dari hegemoni nilai-nilai kesukuan badui masa lalu (Sharlet, 2019).

2. Subkultur Homoerotis dan Sekularisasi Ruang Publik dalam "In the Bath-House"

Asimilasi kebudayaan non-Arab (khususnya tradisi Persia) membawa dampak pada pelanggaran norma moralitas konvensional di ruang-ruang marginal perkotaan Baghdad. Fenomena sosiokultural ini terekam jelas dalam puisi *In the Bath-House*. Karya ini menonjolkan ekspresi cinta homoerotis (mujanas atau puisi ghilman), sebuah tren subkultur yang diadopsi oleh kelas elite birokratis maupun masyarakat marginal perkotaan pada era keemasan Abbasiyah (Kennedy, 1997). Dalam *In the Bath-House*, Abu Nawas mengeksplorasi estetika tubuh maskulin di dalam institusi pemandian umum (hammam) (Abu Nuwas, 2026):

"Di dalam pemandian umum, batas-batas keduniawian meluruh bersama uap air.

*Mata ini tertuju pada sang pelayan muda yang memikat,
helai rambutnya yang basah menempel di dahi.*

*Di bawah balutan kain handuk yang tipis, keindahan sejati tersembunyi,
menantang segala bentuk kepatuhan dan aturan kaku luar sana."*

Dari kacamata pendekatan kultural, ruang pemandian umum (bath-house) dalam puisi ini berfungsi sebagai lokus ruang publik yang sekuler. Di tempat ini, tubuh manusia dielevasi sebagai objek keindahan sensual yang terlepas dari doktrin ortodoksi keagamaan negara yang rigid (Sharlet, 2019). Ruang fisik ini meruntuhkan batasan status sosial keduniawian, membiarkan hasrat mengalir dalam ekosistem perkotaan yang intim dan otonom.

3. Dinamika Sensualitas dan Metafora Botani dalam "Love in Bloom"

Sementara itu, dalam puisi *Love in Bloom*, sensualitas perkotaan ini dipadukan secara estetis dengan metafora botani dan alam buatan yang menghiasi taman-taman kota Baghdad. Abu Nawas merepresentasikan pergeseran lanskap alam liar menjadi ruang domestik yang dikontrol penuh oleh peradaban urban megapolitan (Meisami, 1998):

*"Cinta merekah indah laksana bunga di taman khalifah,
tidak di bawah terik matahari padang sahara yang membakar.*

*Tatapan mata pemuda itu meruntuhkan pertahanan jiwaku,
segelas anggur di tangannya menjadi saksi atas malam yang menolak untuk berakhir."*

Puisi *Love in Bloom* mempertegas transisi ruang romansa. Cinta tidak lagi dikonsepsikan sebagai penderitaan tragis akibat pemisahan suku atau hambatan geografis antarklan badui, melainkan sebagai bentuk pemenuhan inderawi yang terjadi secara instan, artifisial, dan intensif di dalam ruang-ruang domestik serta tempat rekreasi megapolitan yang dipenuhi kemewahan material kelas menengah ke atas (Sharlet, 2019).

4. Individualisme Eksistensial dan Spiritualitas Personal dalam "The Last Poem of Abu Nawas"

Dualisme kebudayaan Abbasiyah tidak hanya bergerak pada poros pemenuhan hasrat duniawi semata, melainkan juga menyentuh krisis eksistensial religius yang mendalam. Potret perubahan mentalitas ini terekam secara dramatis dalam *The Last Poem of Abu Nawas*, sebuah karya monumental yang menandai fase

peralihan sang penyair menuju genre puisi asketisme (zuhdiyyat) (Ferdousi, 2025). Jelang akhir hayatnya, setelah melewati dekade kehidupan malam perkotaan yang penuh dekadensi, Abu Nawas menuliskan ratapan spiritual yang sangat personal (Abu Nuwas, 2026):

*"Wahai Tuhanku, jika dosa-dosaku teramat besar dan berlipat ganda,
aku tahu bahwa ampunan-Mu jauh lebih agung.
Aku tidak mengetuk pintu kekuasaan para penguasa,
tidak pula mencari syafaat lewat para teolog formal.
Aku datang kepada-Mu secara utuh, membawa kepasrahan seorang hamba
yang telah hancur oleh dunianya."*

Secara sosiologi sastra, puisi pertobatan ini menyingkap lahirnya konsep individualisme eksistensial di kalangan masyarakat urban Abbasiyah (Ferdousi, 2025). Dialog spiritual yang dibangun oleh Abu Nawas bersifat sangat privat, intim, dan langsung antara individu dengan Sang Pencipta, tanpa melalui perantara institusi formal keagamaan atau otoritas kekhalifahan yang birokratis. Karya ini menjadi bukti kultural yang kuat bahwa masyarakat kota pada abad pertengahan Islam telah mengembangkan kesadaran diri yang otonom. Setelah lelah mengejar materialisme perkotaan, mereka mencari pelarian spiritual yang bersifat personal, yang berbeda dari narasi keagamaan dogmatis yang biasa dipropagandakan oleh struktur politik formal negara.

Panggung Kekuasaan Aleppo: Propaganda Politik, Maskulinitas, dan Patronase dalam Puisi Al-Mutanabbi

Analisis terhadap puisi-puisi Al-Mutanabbi di bawah ini membedah institusi sastra dari puncak hierarki sosiopolitik abad ke-10 M, di mana teks tidak lagi berfungsi sebagai ekspresi kebebasan individu jalanan, melainkan sebagai instrumen formal dalam pengukuhan hegemoni, reproduksi ideologi kesatria, dan artikulasi kekuasaan dinastik (Larkin, 2008; Sholehah, 2024a).

1. Rekonstruksi Etos Muru'ah dan Legitimasi Militer dalam "To Sayf Al-Dawla"

Pada masa fragmentasi politik Abbasiyah, puisi-puisi Al-Mutanabbi yang ditujukan kepada pangeran Dinasti Hamdanid, Sayf al-Dawla, bertindak sebagai media propaganda militer yang masif di wilayah perbatasan (thughur) Syam (Arslan, 2025a). Puisi berjudul To Sayf Al-Dawla bukan sekadar untaian kata pujian estetis (madih), melainkan sebuah upacara diskursif untuk menegaskan legitimasi politik sang patron di tengah merosotnya wibawa teologis kekhalifahan sentral di Baghdad (Larkin, 2008). Al-Mutanabbi mengartikulasikan etos kepahlawanan tersebut melalui bait legendarisnya (Al-Mutanabbi, 2026):

*"Keberanian seorang penguasa diukur saat pedang-pedang saling berbenturan,
bukan dalam khotbah di atas mimbar yang damai.
Engkau berdiri teguh laksana gunung di tengah badai Bizantium,
di mana para penakut melarikan diri mencari keselamatan.
Darah musuh yang mengalir di atas tanah Aleppo
adalah tinta yang menuliskan keabadian takhtamu."*

Secara sosiokultural, bait ini merekonstruksi kembali konsep muru'ah (maskulinitas kesatria Arab kuno) dan mengontekstualisasikannya ke dalam lanskap geopolitik abad pertengahan Islam yang instabil (Taj al-Islam, 2017). Sastra di sini tidak lagi bersifat reflektif-pasif, melainkan aktif membentuk kesadaran kolektif masyarakat, memobilisasi sentimen militer, serta memproduksi hegemoni kekuasaan yang absolut bagi institusi istana Hamdanid.

2. Oposisi Biner Moralitas dan Kritik atas Borjuis Perkotaan dalam "Cowards"

Dalam puisi Cowards, Al-Mutanabbi mempertegas oposisi biner antara mentalitas kesatria istana dengan kelemahan moral kaum borjuis urban yang enggan turun ke medan laga demi kenyamanan materi perkotaan (Taj al-Islam, 2017):

*"Sifat pengecut adalah pakaian bagi jiwa-jiwa yang kerdil,
mereka yang mengira bahwa dengan menghindari pertempuran mereka dapat
memperpanjang usia.
Kehidupan sejati hanya dimiliki oleh mereka yang menantang maut
demi sebuah kehormatan."*

Melalui dekonstruksi konsep kepengecutan ini, Al-Mutanabbi membangun sebuah mitos politik bahwa lingkungan militer istana adalah pelindung tunggal ortodoksi dan eksistensi dunia Islam dari ancaman eksternal Romawi Timur, memosisikan para penghuni kota yang pasif sebagai entitas moral kelas dua yang kehilangan keutamaan kultural Arab asli (Aliyev, 2024).

3. Kode Etik Romansa Aristokratik dan Penahanan Diri dalam "Until Our Love Was Honored I Concealed It"

Jika Abu Nawas merayakan cinta urban-sensual yang vulgar dan instan di ruang publik sekuler Baghdad, Al-Mutanabbi menampilkan wajah romansa yang bertolak belakang melalui karyanya Until Our Love Was Honored I Concealed It. Di lingkungan court culture (budaya istana), ekspresi hasrat diikat oleh kode etik aristokratik yang ketat dan berkaitan erat dengan reputasi sosial sang kesatria (Arslan, 2025b). Al-Mutanabbi menegaskan pentingnya penahanan diri (self-restraint) sebagai simbol keluhuran budi pekerti kaum elite istana (Al-Mutanabbi, 2026):

*"Hingga cinta kita dihormati oleh takdir,
aku memilih untuk menyembunyikannya di relung dada yang paling dalam.
Aku tidak akan membiarkan lidah-lidah para pencela di istana menodai kesucian namamu,
karena menyembunyikan rindu adalah tanda tertinggi dari sebuah kesetiaan kesatria."*

Melalui perspektif pendekatan kultural, penahanan ekspresi cinta ini mencerminkan konstruksi gender elit di lingkungan istana abad pertengahan yang sangat rigid guna memelihara kehormatan klan bangsawan (Aliyev, 2024).

4. Estetika Perempuan sebagai Simbol Peradaban dalam "Beautiful Women"

Wanita-wanita cantik di sekeliling istana bukan sekadar keindahan mata, melainkan mahkota dari sebuah peradaban yang agung. Di balik tabir sutra mereka,

tersimpan kekuatan yang mampu menggerakkan jemari para pujangga dan memicu peperangan para raja. Romansa dalam ruang istana dengan demikian berfungsi sebagai alat penegasan status sosial (distinction). Cinta dikonsepsikan sebagai sebuah bentuk kebajikan moral (virtue) yang membedakan kaum aristokrat istana yang beradab dengan kaum marginal perkotaan yang dianggap tidak memiliki kontrol diri atas nafsu inderawi (Aliyev, 2024).

5. Krisis Psikososial dan Alienasi Intelektual dalam "I Cried Until I Almost Make You Cry"

Di balik kemegahan politik patronase yang melingkupinya, puisi-puisi Al-Mutanabbi juga merekam kerentanan, ketegangan psikososial, dan komodifikasi yang dialami oleh kaum intelektual abad pertengahan di bawah kendali penguasa otokratis (Sholehah, 2024a). Hubungan patron-klien yang asimetris menuntut kepatuhan total yang sering kali mengancam integritas dan ego narsistik sang penyair. Keretakan hubungan kultural ini terekam secara dramatis dalam puisi I Cried Until I Almost Make You Cry (Al-Mutanabbi, 2026):

*"Aku telah mempersembahkan bait-bait jiwaku untuk mengagungkan namamu,
hingga air mataku hampir membuatmu luluh.
Namun, apa yang kuterima selain pengabaian?
Istanamu yang megah kini terasa laksana penjara dingin
yang membunuh bakat dan harga diriku sebagai seorang merdeka."*

Puisi ini menyingkap sisi kelam dari institusi sastra istana otonom. Ketika ekspektasi sang penyair akan pengakuan status sosial dan imbalan materi tidak terpenuhi, sastra berubah fungsi menjadi ruang negosiasi eksistensial dan resistensi psikologis intelektual terhadap tirani kekuasaan (Larkin, 2008).

6. Komodifikasi Sastra dan Instabilitas Pasar Kekuasaan dalam "One By Sixth Or Sixth By One"

Dalam puisinya yang berjudul *One By Sixth Or Sixth By One*, Al-Mutanabbi mengungkapkan kekecewaan yang mendalam terkait hancurnya nilai-nilai moral dan ketidakstabilan politik yang membuat posisi seorang intelektual menjadi sangat rentan di hadapan sikap pragmatis para penguasa (Sholehah, 2024a).

*"Dunia ini berputar antara ketidakpastian; satu per enam atau enam per satu,
semua nilai telah terkodifikasi menjadi angka-angka komoditas di pasar kekuasaan.
Sastra tidak lagi dihargai karena kebenaran maknanya,
melainkan seberapa patuh ia mampu menjilat kaki-kaki sang penguasa."*

Melalui analisis sosiologi sastra, puisi ini membuktikan bahwa penyair istana abad ke-10 hidup di bawah bayang-bayang kecemasan eksistensial yang akut. Sastra bertindak sebagai komoditas politik; ia dapat menaikkan posisi seseorang ke puncak kemuliaan sosial, namun dalam sekejap dapat menjatuhkannya ke dalam pengasingan apabila dinamika mood politik sang patron berubah (Arslan, 2025c).

Kontestasi Ruang Sosiologis: Heterodoksi Jalanan Baghdad vs. Ortodoksi Istana Periferi

Persilangan analisis antara klaster puisi Abu Nawas dan Al-Mutanabbi menyingkap bahwa kebudayaan Dinasti Abbasiyah bukanlah sebuah lanskap tunggal yang monolitik, melainkan sebuah ruang kontestasi diskursif yang hidup dan bergolak (Rohman, 2025). Melalui kacamata pendekatan kultural, dikotomi ruang sosiologis antara jalanan kosmopolitan Baghdad dan koridor istana Hamdanid di Aleppo mencerminkan polarisasi pandangan dunia (worldview) yang tajam di dalam masyarakat Arab abad pertengahan (Meisami, 1998). Abu Nawas memproduksi kebudayaan heterodoks yang ditandai oleh dekonstruksi nilai moralitas tradisional, sedangkan Al-Mutanabbi mereklamasi sastra untuk menegaskan ortodoksi politik dan hegemoni dinastik (Arslan, 2025a).

Tabel 1. Perbandingan Dimensi Sosiokultural Ruang Urban Baghdad dalam Puisi Abu Nawas dan Ruang Istana Hamdanid dalam Puisi Al-Mutanabbi

Dimensi Analisis	Ruang Perkotaan Baghdad (Abu Nawas)	Ruang Istana Hamdanid (Al-Mutanabbi)
Lokus Sosiologis	Jalanan marginal, kedai ang pemandian umum (hamma (Sharlet, 2019)	Pusat kekuasaan, koridor istana, medan laga (thughu (Arslan, 2025a)
Karakter Budaya	Heterodoks, sekuler, kosmopolitan, individualis (Obeid, 2020)	Ortodoks, formalis, aristokratik, klan-sentris (Larkin, 2008)
Fungsi Sastra	Resistensi estetika, ekspresi hasrat privat, satire sosial (Abazoğlu, 2023)	Propaganda militer, legitim politik, kultus individu (Aliyev, 2024)
Orientasi Gender	Homoerotis (ghilman), fluid sensual, desakralisasi fisik (Sharlet, 2019)	Maskulinitas kesatria (muru'ah), romansa terikat kode etik (Taj al-Islam, 2017)
Sifat Hubungan	Egaliter, hubungan pasar be urban, otonom (Sharlet, 2019)	Asimetris, politik patronase ikatan patron-klien (Sholeh 2024a)

Negosiasi Identitas dan Komodifikasi Sastra dalam Perubahan Struktur Sosial

Perbandingan sosiologis terhadap sepuluh puisi pilihan ini juga memperlihatkan bagaimana posisi tawar kaum intelektual dan fungsi sastra mengalami komodifikasi akibat perubahan struktur sosial (Sholehah, 2024a). Pada masa awal Abbasiyah yang diwakili oleh Abu Nawas, pertumbuhan ekonomi perkotaan menciptakan ruang bagi penyair untuk hidup di luar ketergantungan langsung pada penguasa tunggal (Sharlet, 2019). Namun, ketika struktur sosial mengalami fragmentasi akut pada abad ke-10, Al-Mutanabbi hidup dalam realitas sosiopolitik di mana status sosial dan keselamatan fisik sangat bergantung pada sistem patronase istana yang despotik (Larkin, 2008). Sastra mengalami komodifikasi tingkat tinggi sebagai alat tukar politik, yang memproduksi alienasi sosiologis bagi kaum intelektual abad pertengahan Islam (Arslan, 2025c).

Sintesis Kultural: Sastra sebagai Dokumen Sejarah Mentalitas Abbasiyah

Melalui benturan kedua kutub sastra ini, pendekatan kultural berhasil membongkar bahwa kebudayaan Abbasiyah digerakkan oleh dialektika konstan antara pencarian kebebasan eksistensial personal dan tuntutan struktur kekuasaan kolektif (Rohman, 2025). Puisi-puisi Abu Nawas dan Al-Mutanabbi bertindak sebagai satu kesatuan dokumen sosiologis yang merekam history of mentalities (sejarah mentalitas) masyarakat Islam abad pertengahan secara utuh. Kedua klaster puisi menunjukkan bagaimana konvensi budaya Arab pra-Islam didekonstruksi secara berbeda demi menjawab tantangan zaman mereka masing-masing, berkelindan erat dengan negosiasi kekuasaan dan formasi identitas kultural yang dinamis (Meisami, 1998; Larkin, 2008).

Penetrasi Kelas Sosial dan Distribusi Kapital Budaya Perkotaan

Logika tekstual yang dibangun oleh Abu Nawas berakar langsung pada kepemilikan kapital budaya (cultural capital) kelas menengah urban baru di Baghdad yang didominasi oleh para sekretaris negara (kuttab) dan pedagang internasional (Sharlet, 2019). Kebebasan ekonomi yang dinikmati oleh para patron informal di kedai-kedai minuman melahirkan iklim persaingan estetik yang otonom dari sensor kekhalifahan formal. Sebaliknya, artikulasi Al-Mutanabbi merefleksikan konsentrasi kapital simbolik yang terpusat pada figur militer otokratis (Larkin, 2008). Relasi ini menunjukkan bahwa evolusi dari estetika jalanan menuju estetika istana otonom bukan sekadar perkembangan gaya bahasa, melainkan rekonstruksi corak produksi sastra abad pertengahan Islam yang berkelindan dengan instabilitas politik wilayah periferi (Arslan, 2025b; Sholehah, 2024a).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis sosiologi sastra dan pendekatan kultural terhadap sepuluh puisi pilihan karya Abu Nawas dan Al-Mutanabbi, penelitian ini menyimpulkan bahwa kebudayaan Dinasti Abbasiyah merupakan sebuah medan wacana yang sangat heterogen, dinamis, dan tidak bersifat tunggal. Karya sastra terbukti berfungsi sebagai artefak budaya sekaligus cermin historis yang mampu merekonstruksi pergeseran pola pikir, ruang hidup, serta struktur sosiopolitik masyarakat Arab abad pertengahan secara riil. Melalui klaster puisi Abu Nawas, terlihat bahwa metamorfosis kota Baghdad menjadi pusat megapolitan kosmopolitan melahirkan subkultur urban yang bercorak sekuler dan berciri heterodoks. Sebaliknya, melalui klaster puisi Al-Mutanabbi, penelitian ini menyingkap dinamika kebudayaan istana (court culture) di wilayah periferi (Aleppo) pada era fragmentasi geopolitik abad ke-10 M yang memanfaatkan puisi sebagai instrumen vital dalam mengonstruksi etos kepahlawanan dan maskulinitas kesatria (murū'ah) demi menegaskan legitimasi militer dinasti.

DAFTAR RUJUKAN

Abazoğlu, Muhammet. (2023). The revolution against the traditional beginning of poems in ancient Arabic poetry: Abu Nawas as a model. *Journal of Abbasid*

- Literary Studies, 6 (2). Retrieved from <https://doi.org/10.47832/IjherCongress6-2> on June 23, 2026.
- Abu Nuwas. (2026, June 23). Abu Nuwas poems. Retrieved from <https://www.poemhunter.com/abu-nuwas/>.
- Al-Mutanabbi, Abu at-Tayyib. (2026, June 23). Abu at-Tayyib al-Mutanabbi poems. Retrieved from <https://www.poemhunter.com/abu-at-tayyib-al-mutanabbi/poems/>.
- Al-Obeid, Abdul-Salam Mohammad Ali. (2020). Rebellion and innovation in Abi-Nawas' poetry: Breaking the constraints of the classical Qasida. Baghdad, Iraq: Dar Al-Moutanabi for Publishing and Distribution.
- Aliyev, Ceyhun. (2024). Al-Mutanabbi in the mirror of orientalism: Eastern and Western scholars' research on the humanistic themes of the Abbasid court poet. *International Journal of Middle East Literary Studies*, 11 (1). Retrieved from <https://doi.org/10.69760/aghel.024046> on June 23, 2026.
- Arslan, Adnan. (2025a). Coherence and structure in the Abbasid Qasida: Formal continuity in the odes of Al-Mutanabbi. Istanbul, Turkey: Academic Press.
- Arslan, Adnan. (2025b). Rhetorical studies in classical Arabic verse: Polysemy, metaphor, and multilayered meaning. Amman, Jordan: Levantine Literary Review.
- Arslan, Adnan. (2025c). The literary analysis of al-Mutanabbī's Baqā'ī Shā'a ode: Panegyric structure and wisdom style. Damascus, Syria: Damascus University Press.
- Daulay, I. (2025). Rhetoric Balaghah in Arabic Literary Works During the Abbasid Period. *Lingua Franca*, 11(1).
- Ferdousi, Rumana. (2025). Islamic values in the poetry of Abu Nuwas: Late-style readings on repentance, spirituality, and moral reflection. *Journal of Islamic Literature Studies*, 9 (1). Retrieved from <https://doi.org/10.64487/FJARU.V39A15> on June 23, 2026.
- Hamid, A. (2016). *Antologi Puisi Arab: Dari Zaman Pra-Islam Hingga Zaman Modern*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Larkin, Margaret. (2008). *Al-Mutanabbi: Voice of the 'Abbasid Poetic Ideal*. London: Oneworld Publications.
- Meisami, Julie Scott. (1998). *Structure and Meaning in Medieval Arabic Poetry: Abbasid Poetics*. London: Routledge.
- Rohman, M. F. (2025). Studi Komparatif Karya Al-Mutanabbi dan Abu Nuwas. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, 3(2), 131-135.
- Sharlet, Jocelyn. (2019). *Abu Nuwas: Poet of wine, desire, the hunt, and the Abbasid Empire*. London, UK: OneWorld Academic.
- Sholehah, N. F. (2024a). The Complexity of Relationships between Individuals, Society, and Power in the Literary Works of Al-Mutanabbi. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2(1).
- Taj al-Islam, Muhammad. (2017). Al-Hamāsah, al-Murū'ah, al-Hikmah: Moral judgment and concepts of courage in al-Mutanabbi's verse. *Al-Azhar University Faculty of Arts Journal*, 29 (3), pp. 201-228.